

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KARAKTER KEAGAMAAN SISWA DI ERA DIGITAL

Zulham^{1(*)}

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: drzulham@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the impact of social media usage on student's religious character in the digital era. Rapid advancements in digital technology have transformed patterns of social interaction, particularly among children. A qualitative research approach was employed, utilizing data collection such as questionnaires, interviews, and observations. The findings indicate that social media usage has both positive and negative effects on student's religious character. Positive impact is evident in the ease of maintaining social connections and accessing virtuous values. However, negative impacts tend to be more pronounced in the absence of parental supervision, these include a decline in politeness (specifically regarding language etiquette), device addiction, individualism, and exposure to content inconsistent with religious and social norms. Therefore, the active role of parent and early digital literacy are crucial in safeguarding children's moral against the adverse effects of social media.

Keywords: Social Media, Religious Character.

(*) Corresponding Author: Zulham/ drzulham@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial semakin hari semakin banyak peminatnya hingga mencapai masa kejayaannya dan digunakan dalam berbagai bidang salah satunya bidang pendidikan dan keagamaan. Media sosial saat ini memiliki berbagai bentuk dan fungsi untuk memuaskan penggunaannya. Namun yang paling banyak dikenal dan digandrungi kalangan remaja terutama oleh kalangan pelajar adalah Twitter, Facebook, Whatsapp, Instagram, dan Tiktok. Kemudahan akses jaringan saat ini membuat mahasiswa lebih mudah untuk mengaksesnya tanpa memikirkan dampak positif dan negatif dari media sosial. Penggunaan media sosial memiliki plus minus tergantung pada etika atau aturan pengguna ketika berinteraksi dengan media sosial, namun perlu memberikan solusi pendidikan agama Islam yang memperkuat siswa dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini membahas tentang penggunaan media sosial yang digemari oleh para remaja khususnya mahasiswa. Di dalamnya terdapat berbagai macam informasi, salah satunya informasi religi yang disebar oleh akun-akun video dakwah.

Banyak sekali kelompok Islam yang menyebarkan berita Islam melalui akun video dakwah. Selain berdakwah, mereka juga menanamkan pemikiran-pemikiran tentang profesinya yang nantinya dapat mempengaruhi sikap religius khalayaknya, termasuk para remaja yang dapat berpikir kritis, khususnya mahasiswa. Sikap religius yang dimaksud adalah tentang ibadah, toleransi, dan pengalaman beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya penggunaan media sosial whatsapp berpengaruh terhadap karakter keagamaan siswa di era digital. Oleh karena itu peneliti merasa sangat perlu untuk mengadakan penelitian mengenai pengaruh penggunaan media sosial terhadap karakter keagamaan siswa di era digital.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian qualitative research . Penelitian kualitatif lebih tepat digunakan untuk memecahkan sebuah masalah penelitian yang peneliti belum mengetahui variable dan perlu mengeksplorasinya juga memungkinkan teratur dapat menghasilkan adanya sebuah informasi mengenai fenomena atau suatu objek yang dianalisis, dan peneliti harus melakukan penelitian jauh lebih banyak lagi tentang objek yang dianalisis. Pada penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan case study, seperti yang dikemukakan Lincoln dan Guba mengatakan suatu penelitian kualitatif bisa juga disebut dengan studi kasus atau kualitatif, yaitu studi yang lebih dalam dan lebih detail yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek maupun objek penelitian tersebut (Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan)..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Media sosial di era digital memberikan pengaruh ganda terhadap karakter keagamaan siswa. Di satu sisi, platform ini mempermudah akses ke konten edukasi agama. Namun di sisi lain, paparan informasi yang berlebihan dapat menurunkan kedisiplinan ibadah, memicu degradasi moral, dan mengurangi fokus belajar. Media sosial memiliki pengaruh ganda terhadap akhlak anak. Dampak positifnya meliputi peningkatan empati dan perluasan wawasan sosial. Namun, tanpa pengawasan, anak rentan mengalami kemerosotan moral, seperti kecanduan gawai, penurunan sopan santun, serta risiko *cyberbullying*.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media sosial adalah laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial. Gofar F. Khan dalam bukunya *Social Media For Government* menyatakan bahwa, media sosial adalah sebuah platform berbasis internet yang mudah digunakan sehingga memungkinkan para pengguna untuk membuat dan berbagi konten (informasi, opini, dan minat) dalam konteks yang beragam (Informatif, Edukatif, Sindiran, Kritik dan sebagainya) kepada khalayak yang lebih banyak lagi. Kata “media” di sosial media datang dari “medium” atau wadah di mana orang dapat saling berhubungan dan menjalin intraksi sosial. Dari pengertian tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa media sosial merupakan wadah atau tempat dimana semua orang bisa berinteraksi dengan siapapun tidak pandang bulu dan juga tidak pandang usia. Semua berhak untuk beraspirasi dan berkarya serta menikmati kecanggihan teknologi yang sekarang sudah berkembang dan populer yang tersedia di berbagai aplikasi di media sosial.

Pengaruh Media Sosial

Secara tidak langsung, media sosial sudah menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi tiap orang. Namun segala hal pasti mempunyai manfaat dan kekurangannya, begitu pula dengan sosial media. Sosial media mempunyai dampak positif dan negatif tergantung bagaimana kita menggunakannya. Positif jika digunakan untuk hal-hal yang produktif, itu akan mendorong kreativitas dan inovasi serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia sekarang ada 132 juta pengguna internet yang aktif atau sekitar 52% dari jumlah penduduk yang ada. Dari jumlah pengguna internet tersebut, ada sekitar 129 juta yang memiliki akun media sosial yang aktif dan rata-rata menghabiskan waktu 3,5 jam per hari untuk konsumsi internet melalui handphone. Di sisi lain media sosial juga memberikan dampak yang negatif bagi kebanyakan masyarakat khususnya anak sekolah dasar yang belum bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Seperti kita lihat dan rasakan akhir-akhir ini banyak berseliweran informasi hoax yang meresahkan, yang mengadu domba, memecah belah, muncul ujaran-ujaran kebencian, pernyataan-pernyataan

yang kasar dan tidak senono, pernyataan yang mengandung fitnah dan provokatif. Setidaknya ada 773.097 situs negatif yang sudah di blokir, melalui Trust positif dimana sebagian besar (90%) adalah situs pornografi. Sedangkan jumlah situs radikalisme yang diblokir sebanyak 87, berisikan konten SARA sekitar 51 situs dalam periode januari hingga jelang tutup 2016 (kominfo.go.id).

Berikut adalah rincian pengaruh penggunaan media sosial terhadap karakter keagamaan siswa:

a. Dampak Positif (Penguatan Karakter Religius)

- Kemudahan Akses Ilmu Agama: Siswa dapat dengan mudah menemukan kajian, ceramah, dan tuntunan ibadah dari tokoh agama melalui berbagai platform.
- Motivasi Belajar Agama yang Tinggi: Beragamnya konten kreatif seperti video dakwah pendek dapat meningkatkan ketertarikan siswa untuk mendalami nilai-nilai keagamaan.
- Komunitas Keagamaan Positif: Media sosial membantu siswa terhubung dengan kelompok atau forum diskusi yang mendukung pertumbuhan spiritual dan akhlak. (Asep Wahid, Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Religiusitas Mahasiswa)

b. Dampak Negatif (Degradasi Karakter Keagamaan) (Mukminiati, Analisis Penggunaan Gadget) :

- Penurunan Kualitas Ibadah: Paparan konten hiburan yang tiada henti memicu kecanduan (*screen time* tinggi) yang berujung pada kelalaian waktu salat dan ibadah lainnya.
- Degradasi Moral dan Etika: Terpapar konten negatif, hoaks, serta perilaku seperti *cyberbullying* dapat merusak akhlak dan karakter siswa.
- Krisis Identitas dan Pendangkalan Akidah: Informasi keagamaan yang tidak bersumber dari otoritas terpercaya atau guru yang kompeten dapat menimbulkan pemahaman yang menyimpang atau radikalisme.
- Gangguan Kesehatan fisik.
Dengan menatap layar gawai terlalu lama dapat mengganggu Kesehatan seperti miopi dan lain-lain. Selain itu anak juga akan selalu mudah lelah.
- Terpapar konten negatif
Di internet ada ribuan informasi dengan berbagai bentuk konten yang dapat diakses dengan mudah. Media sosial yang menjadi platform berbagai konten dari para pengguna sangat berpotensi memunculkan konten-konten negatif dengan unsur SARA.
- Minat belajar menurun dan anak menjadi malas.
Terlalu sering dan banyak menggunakan media sosial membuat anak menjadi asik dengan dunianya sendiri, minat belajarnya menurun, sehingga anak menjadi malas untuk melaksanakan ibadah seperti sholat, mengaji, malas belajar, bahkan tidak masuk sekolah.
- Memicu kejahatan.
Karena media social memuat informasi seluruh dunia dan setiap pengguna bisa mengakses tanpa batas, oleh karena itu terkadang konten-konten berbentuk kekerasan bisa menjadi teladan bagi pengguna media social yang tanpa pengawasan orang tua. (Bambang Syamsul Arifin, Psikologi Agama).

Karakter Keagamaan

Untuk mencegah dampak buruk tersebut, peran aktif orang tua dan sekolah sangat penting dalam mengawasi dan memberikan literasi digital yang sehat. Pemantauan ini krusial agar siswa mampu memfilter konten dengan bijak dan menjaga fokus ibadah mereka. Karakter keagamaan adalah sifat, watak, atau kepribadian seseorang yang dibentuk berdasarkan internalisasi nilai-nilai ajaran agama. Karakter ini tidak hanya teoretis, tetapi

tecermin langsung dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari makhluk hidup terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

Berikut adalah dimensi utama dalam membentuk karakter keagamaan (Budiargo, Berkomunikasi Ala Net Generation) :

- a. Dimensi Keyakinan (Akidah)
 - Fondasi iman yang kuat.
 - Kepercayaan mendalam pada Tuhan.
 - Kepatuhan pada ajaran agama.
- b. Dimensi Peribadatan (Ibadah)
 - Ketaatan menjalankan ritual wajib.
 - Kedisiplinan waktu dalam beribadah.
 - Rutinitas melakukan kebaikan tambahan.
- c. Dimensi Perilaku (Akhlak)
 - Penerapan moral dalam bermasyarakat.
 - Kejujuran dalam setiap tindakan.
 - Toleransi tinggi terhadap perbedaan.
- d. Dimensi Pengetahuan (Ilmu)
 - Pemahaman mendalam tentang ajaran.
 - Kemampuan membedakan benar salah.
 - Kesadaran konsekuensi setiap perbuatan.

Karakter keagamaan perlu diterapkan pada peserta didik karena di era digital ini, kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan distruksi moral. Karakter keagamaan berfungsi sebagai kompas moral dan benteng spiritual yang menjaga siswa agar tetap berada di jalur yang benar.

Berikut adalah alasan utama pentingnya menerapkan karakter keagamaan pada diri peserta didik (Galih Aji Pratomo, Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Terhadap Sikap Keberagamaan :

- a. Benteng Moral di Era Digital
 - Menjadi penyaring (*filter*) alami terhadap gempuran informasi negatif, hoaks, dan pornografi di internet.
 - Mencegah perilaku menyimpang seperti judi *online*, kecanduan gawai, dan perundungan siber (*cyberbullying*).
 - Menjaga integritas diri siswa saat tidak berada di bawah pengawasan langsung orang tua atau guru.
- b. Pembentuk Fondasi Akhlak Mulia
 - Menumbuhkan rasa hormat, sopan santun, dan takzim kepada guru serta orang tua.
 - Membiasakan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam mengerjakan tugas sekolah.
 - Menanamkan sifat rendah hati (*tawadu*) sehingga siswa tidak sombong atas prestasi akademiknya.
- c. Penjaga Kesehatan Mental dan Emosional
 - Memberikan ketenangan jiwa melalui kedekatan spiritual dengan Tuhan saat menghadapi tekanan belajar.
 - Membantu siswa mengelola stres, kecemasan, dan rasa frustrasi dengan cara yang positif (seperti berdoa atau berzikir).
 - Menumbuhkan rasa syukur atas segala pencapaian dan keikhlasan dalam menerima kegagalan.
- d. Perekat Sosial dan Toleransi
 - Menumbuhkan rasa empati, kepedulian sosial, dan semangat saling membantu antar-sesama teman.
 - Menjadi dasar dalam menghargai perbedaan suku, ras, dan agama di lingkungan

sekolah yang majemuk.

- Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, damai, dan bebas dari kekerasan fisik maupun verbal.

Landasan-landasan utama pembentukan karakter keagamaan (John L Espasito, *The Future of Islam*).

Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter keagamaan (akidah, ibadah, dan akhlak) pada diri seseorang, termasuk peserta didik:

a. Perintah Membentuk Karakter Sejak Dini (Karakter Luqman)

Surah Luqman (31): 13 (karakter akidah)

Ayat ini merupakan teladan utama dalam dunia pendidikan Islam mengenai bagaimana orang tua membentuk akidah dan ibadah anak.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : dan ingatlah ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Surat luqman (31) ayat 17 (karakter ibadah dan mental)

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu..

b. Karakter Akhlak Mulia dan Kelembutan

Surat Ali Imran (3) ayat 159

Ayat ini menjelaskan pentingnya karakter lemah lembut, pemaaf, dan musyawarah, yang sangat krusial dalam interaksi sosial peserta didik :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarah lah dengan mereka dalam urusan itu.

c. Karakter Jujur dan Integritas

Surat At Taubah (9) ayat 119

ayat ini memerintahkan manusia untuk selalu menjaga kejujuran, yang merupakan fondasi moral penting agar siswa terhindar dari kecurangan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)."

d. Karakter Teliti Dalam Menerima Informasi (filter media social)

Surat Al Hujarat (49) ayat 6

Ayat ini sangat relevan dengan era digital saat ini, yaitu perintah untuk melakukan *tabayyun* (verifikasi) agar tidak termakan hoaks.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol secara langsung dapat mengikis karakter keagamaan siswa. Gempuran konten digital mendegradasi aspek akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi fondasi spiritual mereka. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya

bahwa penggunaan media social memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan yakni sisi positif dan sisi negative. Adapun sisi negative media social terhadap karakter keagamaan siswa adalah (Hendri Pondia, Teknologi Informasi dan Komunikasi) :

- a. Mempermudah akses belajar agama, yaitu anak dapat mempelajari tata cara sholat, menghafal Al-Qur'an dan mendengar kisah nabi melalui video animasi yang menarik di you tube atau tik tok.
- b. Meningkatkan motivasi beribadah, yaitu konten kreatif yang berupa ajakan berbuat baik atau tantangan ibadah positif dapat memicu anak untuk ikut meniru kebaikan tersebut.

Adapun efek negatif media sosial terhadap karakter keagamaan siswa adalah (Irwansyah Suwahyu, Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Siswa) :

- a. Merusak Karakter Ibadah (Kelalaian dan Kecanduan)
 - Penundaan Waktu Salat: Dorongan dopamin dari *scrolling* video pendek membuat siswa menunda hingga melalaikan kewajiban ibadah.
 - Kehilangan Kekhusyukan: Pikiran yang dipenuhi tren viral, musik, atau gym di media sosial mengganggu fokus dan konsentrasi saat beribadah.
 - Berkurangnya Waktu Mengaji: Waktu produktif untuk membaca Al-Qur'an dan belajar agama tergantikan oleh durasi *screen time* yang tinggi.
- b. Merusak Karakter Akhlak (Degradasi Moral)
 - Budaya *Cyberbullying* dan Lisan Buruk: Ruang digital memicu siswa terbiasa melontarkan komentar kasar, mencela, dan memaki yang bertentangan dengan akhlakul karimah.
 - Lunturnya Rasa Malu (*Haya'*): Maraknya tren joget erotis atau pamer aurat demi *views* mengikis rasa malu, padahal malu adalah bagian dari iman.
 - Sikap Tidak Hormat: Paparan konten yang menormalisasi pembangkangan terhadap orang tua dan guru membentuk karakter siswa yang keras kepala dan tidak takzim.
- c. Merusak Karakter Akidah dan Mental (Penyimpangan Pemikiran)
 - Penyebaran Hoaks dan Fitnah: Media sosial mempermudah siswa mempercayai dan menyebarkan berita bohong tanpa *tabayyun* (verifikasi).
 - Penyakit Hati (Riya, Sum'ah, dan Hasad): Budaya pamer di media sosial memicu siswa beribadah atau berbuat baik hanya demi pujian (*riya*), serta merasa dengki (*hasad*) atas kehidupan orang lain.
 - Paparan Paham Menyimpang: Algoritma dapat menggiring siswa ke konten keagamaan yang radikal, liberal, atau tidak jelas sanad keilmuannya tanpa bimbingan guru.
- d. Mengikis akhlak dan rasa malu.

Paparan tren joget erotis, kata-kata kasar di kolom komentar, dan konten tidak sopan dapat melunturkan adab serta rasa malu anak.
- e. Memicu penyakit hati.

Budaya pamer kemewahan atau pencapaian di media social dapat menumbuhkan sifat iri hati (*hasad*), pamer (*riya*) dan tinggi hati pada diri anak.

Disamping ayat Al-Qur'an terdapat pula beberapa hadist nabi Muhammad Saw tentang pembentukan karakter keagamaan siswa. Berikut adalah beberapa hadis sahih yang menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter keagamaan, baik dari aspek akidah, ibadah, maupun akhlak:

- a. Hadis tentang Inti Agama adalah Akhlak Mulia
 - Karakter keagamaan yang paling tampak dalam kehidupan sehari-hari adalah perilaku (akhlak) yang baik. Rasulullah Saw diutus utamanya untuk menyempurnakan hal ini.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesalehan akhlak." (HR. Ahmad dan Al-Bukhari)

- b. Hadis tentang Tolok Ukur Kesempurnaan Iman
Hadis ini mengaitkan langsung antara kualitas keimanan (akidah) seseorang dengan karakter atau perilakunya kepada sesama.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi).

- c. Hadis tentang Karakter Jujur dan Integritas

Jujur adalah karakter keagamaan yang fundamental. Hadis ini menjelaskan bahwa kejujuran akan menuntun seseorang pada kebaikan dan surga.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga." (HR. Muslim).

- d. Hadis tentang Tanggung Jawab Menjaga Lisan (Relevan dengan Media Sosial)

Di era digital, karakter menjaga lisan bertransformasi menjadi karakter menjaga ketikan di media sosial. Hadis ini menjadi pengingat yang sangat kuat.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim).

- e. Hadis tentang Karakter Malu sebagai Benteng Iman

Rasa malu (*haya'*) adalah karakter yang mencegah seseorang dari melakukan perbuatan maksiat atau tidak pantas, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: "Malu itu adalah sebagian dari iman." (HR. Bukhari dan Muslim).

Berikut adalah beberapa contoh kasus nyata di Indonesia yang menunjukkan bagaimana penggunaan media sosial yang tidak terkontrol telah merusak karakter keagamaan (akidah, ibadah, dan akhlak) peserta didik:

- a. Kasus Siswi SMA Menjadi Promotor Judi Online (Muhammad E Fuady, Surat Kabar Digital Sebagai Media Konferensi di Era Digital).

- Detail Kasus: Kepolisian di berbagai daerah (seperti pengungkapan kasus di Jakarta dan wilayah lain) menangkap sejumlah remaja putri dan siswi SMA karena menggunakan akun Instagram pribadi mereka untuk mempromosikan situs judi online. Mereka mendapatkan bayaran bulanan dari bandar judi hanya dengan mengunggah tautan (*link*) taruhan sebanyak dua kali sehari.

Dampak Karakter Keagamaan: Kasus ini menunjukkan runtuhnya karakter integritas dan akhlak. Nilai kejujuran dan mencari rezeki yang halal (akidah & syariat) tergantikan oleh dorongan materi secara instan melalui aktivitas yang diharamkan agama.

- b. Kasus Kecanduan Judi Slot pada Anak dan Remaja lewat Live Streaming (R. Rozak, Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan Sosial Terhadap Prilaku Religius Siswa) :

- Detail Kasus: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ribuan kasus anak dan pelajar kecanduan judi online. Banyak anak usia sekolah dasar hingga menengah terjerumus judi slot karena sering menonton tayangan *live streaming* kreator gim di media sosial (seperti TikTok atau YouTube) yang menyisipkan promosi judi.

Dampak Karakter Gvchuftwqvr Keagamaan: Terjadi kerusakan pada karakter ibadah dan kedisiplinan. Anak-anak yang kecanduan menjadi emosional (*uring-uringan*), mencuri uang orang tua, dan melalaikan waktu salat serta mengaji demi memuaskan hasrat bertaruh.

c. Kasus *Cyberbullying* dan Penghinaan Guru di Media Sosial

- Detail Kasus: Marak terjadi kasus peserta didik yang meluapkan kekesalan kepada guru mereka melalui status WhatsApp, TikTok, atau Instagram pribadi. Salah satu studi kasus di madrasah menunjukkan siswa menggunakan kata-kata kasar dan sindiran tajam di media sosial setelah ditegur guru karena melanggar aturan pakaian.

Dampak Karakter Keagamaan: Kasus ini mencerminkan degradasi karakter akhlak kepada sesama manusia, khususnya hilangnya rasa takzim (hormat) kepada guru. Media sosial membuat siswa merasa bebas meluapkan emosi tanpa mengindahkan adab kesopanan Islam.

d. Kasus Perundungan Siber (*Cyberbullying*) Tragis Antar siswa

- Detail Kasus: Banyak kasus perundungan fisik di sekolah sengaja direkam dan diviralkan di media sosial untuk mempermalukan korban. Tidak sedikit pula perundungan verbal secara masif terjadi di grup WhatsApp atau kolom komentar media sosial, yang dalam beberapa kasus ekstrem di Indonesia memicu depresi berat hingga dorongan bunuh diri pada siswa.

Dampak Karakter Keagamaan: Hilangnya karakter empati, kasih sayang, dan rasa takut berdosa (akidah). Menyakiti sesama Muslim, menyebarkan aib, dan memfitnah di ruang digital menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tidak lagi menjadi rem dalam berperilaku sehari-hari (Reni Ferlitasari, Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Prilaku Keagamaan).

Mendidik siswa dalam menggunakan media sosial memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai agama, literasi digital, dan pengawasan. Tujuannya adalah mengubah media sosial dari potensi sumber maksiat menjadi sarana ibadah dan belajar. Berikut adalah strategi konkret untuk mendidik siswa dalam penggunaan media sosial:

a. Internalisasi Nilai Agama (Sentuhan Spiritual)

- Mengajarkan Konsep *Tabayyun*: Latih siswa untuk selalu mengecek kebenaran informasi sebelum memercayai atau membagikannya, sesuai perintah Surah Al-Hujarat ayat 6
- Menanamkan Kesadaran *Muraqabah*: Tanamkan keyakinan bahwa Allah Swt Maha Melihat setiap ketikan, komentar, dan konten yang mereka lihat di ruang digital (tidak ada yang tersembunyi).
- Edukasi Adab Digital (*Akhlakul Karimah*): Ajarkan bahwa aturan menjaga lisan dalam hadis Nabi juga berlaku untuk menjaga jari dan ketikan di media sosial.

b. Pendekatan Edukasi dan Literasi Digital di Sekolah (E. Suryadi, Penggunaan Media Sosial WA Terhadap Disiplin Belajar) :

- Kurikulum Literasi Digital Terintegrasi: Sisipkan materi tentang dampak algoritma, bahaya judi *online*, siber-perundungan, dan jejak digital dalam mata pelajaran Agama Islam atau PKn.
- Kampanye Kreatif Dakwah Digital: Alihkan energi siswa dengan menugaskan mereka membuat konten edukasi, poster keagamaan, atau video pendek bernilai positif di TikTok/Instagram sebagai tugas sekolah.
- Aturan Penggunaan Gawai yang Tegas: Terapkan kebijakan pembatasan gawai di lingkungan sekolah. Gawai hanya boleh digunakan pada jam pelajaran tertentu untuk kebutuhan belajar.

c. Kolaborasi Sinergis dengan Orang Tua

- Edukasi Batas Waktu (*Screen Time*): Minta orang tua membatasi durasi penggunaan media sosial anak di rumah agar tidak mengganggu waktu salat, mengaji, dan belajar.
- Pemanfaatan Aplikasi *Parental Control*: Dorong orang tua untuk menggunakan aplikasi pengawas (seperti Google Family Link) untuk memblokir situs judi, pornografi, dan memantau aplikasi yang diunduh anak.
- Membangun Komunikasi yang Terbuka: Ajarkan orang tua untuk menjadi teman diskusi anak di rumah, sehingga anak tidak mencari pelarian atau validasi semu dari orang asing di dunia maya.

Media sosial bertindak sebagai pisau bermata dua. Pengaruhnya menjadi positif jika ada batasan waktu (*screen time*) dan pendampingan yang ketat. Sebaliknya, media sosial akan merusak karakter keagamaan jika anak dibiarkan berselancar di dunia maya tanpa pengawasan moral dari orang tua. Tips utama mendampingi anak bermain media sosial adalah membangun komunikasi dua arah dan menetapkan batasan yang jelas, bukan sekadar melarang secara kaku. Pendampingan yang aktif membantu anak mengembangkan kontrol diri (*self-control*) berdasarkan nilai-nilai agama dan moral saat berselancar di dunia maya.

Berikut adalah tips konkret untuk mendampingi anak bermain media sosial (Tata Sutabri, Pengantar Teknologi Informasi) :

- a. Batasi Waktu (*Screen Time*) dan Buat Aturan Bersama
 - Tentukan Jam Bebas Gawai: Buat kesepakatan waktu bebas media sosial, terutama menjelang waktu salat, mengaji, jam makan keluarga, dan sebelum tidur.
 - Gunakan Aplikasi Pengendali Orang Tua: Pasang aplikasi seperti *Google Family Link* untuk membatasi durasi harian, memantau aplikasi yang diunduh, dan mengunci gawai secara otomatis saat waktu ibadah tiba.
 - Terapkan Aturan Konsisten: Berikan sanksi yang mendidik dan logis jika anak melanggar batas waktu yang telah disepakati bersama.
- b. Jadilah Teman dan Ikuti Akun Media Sosial Anak
 - Masuk ke Dunia Mereka: Buat akun di platform yang sama (TikTok, Instagram, YouTube) dan ikuti (*follow*) akun anak tanpa bersikap mengintimidasi atau memata-matai secara berlebihan.
 - Pantau Kolom Komentar: Perhatikan cara anak berinteraksi, ketikan yang mereka buat, serta jenis konten yang mereka sukai (*like*) atau bagikan (*share*).
 - Hindari Menghakimi di Depan Publik: Jika anak mengunggah sesuatu yang kurang pantas, jangan menegurnya di kolom komentar. Bicarakan hal tersebut secara privat dan lemah lembut di rumah.
- c. Ajarkan Literasi Digital Berbasis Nilai Agama
 - Tanamkan Konsep Jejak Digital: Beri tahu anak bahwa apa yang diunggah di internet akan menetap selamanya dan dapat memengaruhi masa depan serta mencerminkan akhlak mereka.
 - Diskusi Kasus Nyata: Ambil contoh kasus viral yang negatif (seperti perundungan siber atau judi online) untuk mendiskusikan dampaknya bersama anak dari sudut pandang moral dan agama.
 - Ajarkan Menyaring Konten: Latih anak untuk tidak langsung memercayai informasi yang lewat di lini masa mereka dan selalu melakukan *tabayyun* (verifikasi).
- d. Dorong Pembuatan Konten Positif (Alihkan Energi)
 - Arahkan Menjadi Kreator, Bukan Hanya Konsumen: Dukung anak untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana menyalurkan bakat positif, seperti membuat video tutorial, hobi, atau konten edukasi keagamaan yang kreatif.
 - Berikan Apresiasi: Puji usaha anak ketika mereka berhasil membuat atau

membagikan konten yang bermanfaat bagi orang lain (U Muzayanah, Trend Beragama Remaja Era Milenial).

Banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak menggunakan media social agar anak tidak terpengaruh dengan hal-hal negative di dalamnya, selain dari beberapa tips konkret yang telah penulis jelaskan sebelumnya terdapat pula beberapa landasan spiritual dalam bermedia social yang semestinya di edukasikan kepada anak, dalam penggunaan media social harus pula digunakan nilai-nilai agama sebagai kompas moral utama ketika menggunakannya yaitu (A Razzak, Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Prilaku Siswa) :

- a. Prinsip *Muraqabah* (Maha Melihat): Ingatkan diri bahwa meskipun layar gawai bersifat pribadi dan tidak dilihat orang tua, Allah Swt maha melihat setiap ketikan, komentar, dan video yang kita tonton.
- b. Prinsip *Tabayyun* (Verifikasi): Sesuai Surah Al-Hujurat ayat 6, dilarang keras langsung memercayai atau menyebarkan informasi/berita tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu.
- c. Prinsip Menjaga Lisan (Menjaga Jempol): Ketikan kita di kolom komentar sama berat timbangannya dengan ucapan lisan kita. Gunakan jempol hanya untuk menulis yang baik atau lebih baik diam.

Selain dari pada melakukan pengawasan terhadap penggunaan media social, mengedukasikan anak tentang nilai-nilai agama, tips-tips menjaga anak, juga terdapat beberapa aturan emas (*golden rules*) yang dapat diterapkan kepada siswa sewaktu menggunakan media social dan memilih platform-platform tertentu untuk dapat dimanfaatkan anak dalam penggunaan media social. Berikut aturan emas (*golden rules*) bagi siswa dalam penggunaan media social (U Rahardja, Metode Pembelajaran Inovatif) :

- a. Saring Sebelum *Sharing*: Jangan pernah menyebarkan konten yang mengandung aib orang lain, ujaran kebencian, atau informasi yang belum jelas sumbernya.
- b. Batasi Durasi (*Time Management*): Buat jadwal tegas. Gawai wajib diletakkan minimal 15 menit sebelum waktu salat tiba dan dilarang digunakan di dalam kamar saat jam tidur.
- c. Jaga Kehormatan (Adab & Malu): Hindari mengunggah foto atau video yang mengumbar aurat, menggunakan kata-kata kasar, atau memamerkan hal-hal yang memicu sifat sombong (*riya*).
- d. Fokus pada Manfaat: Alihkan peran dari sekadar penonton pasif menjadi pembuat konten positif (misalnya membagikan tips belajar, kuotasi motivasi Islami, atau hobi yang bermanfaat).
- e. Bukan Melarang, tapi Mendampingi: Masuklah ke dunia anak dengan mengikuti akun media sosial mereka tanpa bersikap menghakimi secara berlebihan.
- f. Gunakan Teknologi Pengawas: Manfaatkan aplikasi *parental control* (seperti Google Family Link) untuk membatasi *screen time* dan memblokir situs berbahaya.
- g. Beri Teladan Nyata: Orang tua tidak bisa meminta anak meletakkan gawai jika orang tua sendiri sibuk bermain media sosial di depan anak saat waktu berkumpul keluarga.

Media sosial yang pantas digunakan oleh peserta didik semestinya adalah platform yang menyediakan fitur pembatasan usia yang ketat, kontrol orang tua yang kuat, serta ekosistem konten yang berfokus pada edukasi dan kreativitas. Berikut adalah rekomendasi media sosial yang aman dan pantas untuk anak beserta alasannya (W.L Abdul, Pengaruh Internet dan Media Sosial Terhadap Prilaku Keagamaan) :

- a. YouTube Kids (Kategori: Hiburan & Edukasi Visual)
 - Mengapa Pantas: Platform ini dirancang khusus untuk anak-anak dengan menyaring konten dewasa secara otomatis.
 - Fitur Utama: Orang tua dapat memilih sendiri saluran (*channel*) yang boleh ditonton anak, mematikan fitur pencarian, dan membatasi waktu tonton (*timer*).

- Manfaat Karakter Keagamaan: Sangat baik untuk menonton animasi kisah para nabi, murattal Al-Qur'an anak, dan lagu-lagu edukasi Islami tanpa takut terpapar iklan judi atau video tidak senonoh.
- b. WhatsApp Messenger (Kategori: Komunikasi & Pembelajaran Kelas)
 - Mengapa Pantas: Berbasis nomor telepon privat dan tidak memiliki algoritma lini masa (*timeline*) publik yang memicu kecanduan *scrolling*.
 - Fitur Utama: Kontrol privasi grup, enkripsi ujung-ke-ujung, dan fitur laporan/blokir.
 - Manfaat Karakter Keagamaan: Menjadi sarana komunikasi yang sehat antara guru, orang tua, dan siswa untuk koordinasi tugas sekolah atau setoran hafalan surah pendek (*tasmi'*).
- c. Pinterest (Kategori: Inspirasi & Kreativitas)
 - Mengapa Pantas: Media sosial ini berbasis pencarian visual (gambar/ide) dan bukan tempat untuk adu argumen, komentar kasar, atau pencarian popularitas (seperti jumlah *likes* atau *views* video).
 - Fitur Utama: Fitur pencarian aman (*SafeSearch*) dan penyaringan kata kunci negatif.
 - Manfaat Karakter Keagamaan: Anak dapat mencari infografis edukatif, kaligrafi, poster motivasi Islami, atau ide kerajinan tangan untuk tugas sekolah tanpa terdistraksi konten joget erotis.
- d. Duolingo / Platform Gamifikasi Edukasi (Kategori: Media Sosial Belajar)
 - Mengapa Pantas: Meskipun fokus pada pembelajaran bahasa atau sains, platform ini memiliki fitur sosial (berteman dan peringkat) yang kompetitif namun tetap aman dan positif.
 - Fitur Utama: Tidak ada fitur berkirim pesan bebas (*chatting*) antar-pengguna, sehingga anak aman dari risiko perundungan siber (*cyberbullying*).
 - Manfaat Karakter Keagamaan: Melatih karakter disiplin, jujur dalam belajar, dan memanfaatkan waktu digital untuk mengasah kemampuan diri (misalnya belajar bahasa Arab).
 - TikTok Family Pairing: Menghubungkan akun orang tua dan anak untuk membatasi durasi, menyaring konten video tertentu, dan mematikan fitur pesan langsung (*DM*).
 - Instagram Supervision: Memungkinkan orang tua melihat siapa saja yang diikuti/mengikuti anak dan membatasi waktu harian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai pengaruh penggunaan media sosial terhadap karakter keagamaan siswa di era digital, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang bersifat ganda terhadap perkembangan karakter keagamaan peserta didik. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana positif dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan melalui kemudahan akses terhadap berbagai konten edukasi Islam, kajian agama, motivasi beribadah, serta komunitas digital yang mendukung pembentukan akhlak dan spiritualitas siswa.

Di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak negatif terhadap karakter keagamaan siswa, seperti menurunnya kedisiplinan dalam beribadah, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, melemahnya nilai kesopanan, munculnya perilaku *cyberbullying*, paparan konten negatif, serta potensi terpengaruh oleh informasi keagamaan yang tidak valid. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial bukanlah faktor tunggal yang menentukan baik atau buruknya karakter siswa, tetapi sangat dipengaruhi oleh cara penggunaan, lingkungan, serta pendampingan dari orang tua dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Wahid, (2014) *Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Reiligiuitas Mahasiswa Universitas Islam Bandung*, (Bandung : Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Faklutas Dakwah Universitas Islam Bandung.
- Bambang Syamsul Arifin,(2028) *"Psikologi Agama"*, Bandung: Pustaka Setia.
- Budiargo, "(2015) *Berkomunikasi Ala Net Generation*", Jakarta: Eles Media Komputindo.
- Galih Aji Pratomo (2016), *Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Terhadap Sikap Keberagaman siswa Kelas X SMA 3 Negeri Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016*, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Hendri Pondia, (2004) *Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Jakarta:Erlangg.
- Irwansyah Suwahyu (2017), *Pengruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- John L. Espasito,(2010) *"The Future Of Islam"*, (New York: Oxford University Press.
- Mahmud, "(2011) *Metode Penelitian Pendidikan*",Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhammad E. Fuady, (2022) *"Surat Kabar Digital Sebagai Media Konvergensi Di Era Digital"*, Jurnal Komunikasi Mediator.
- Reni Ferlitasari (2018), *Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap perilaku keagamaan remaja studi kasus pada rohis di SMA Perintis 1 Bandar Lampung*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Tata Sutabri, (2014) *"Pengantar Teknologi Informasi"*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- R. Ferlitasari and E. Rosana, (2020) *"Pengaruh media sosial instagram terhadap perilaku keagamaan remaja," Sosio Religia, vol. 1, no. 2,*
- Razak, F. Jannah, and K. Saleh, (2019) *"Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa Di SMK Kesehatan Samarinda," El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies, vol. 1.*
- W. L. Abd, (2017) *"Pengaruh Internet dan Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia,"*.
- U. Muzayanah, "Trend Beragama Remaja Era Milenial: Analisis Perilaku Siswa SMA di Jawa Tengah,"FIKRAH, vol. 6, no. 2, pp. 261–282, 2018.
- E. Suryadi, M. H. Ginanjar, and M. Priyatna, (2018) *"Penggunaan sosial media whatsapp pengaruhnya terhadap disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Studi kasus di SMK Analis Kimia YKPI Bogor)," Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 7, no. 01, pp. 1–22, 2018.*
- R. Rojak, S. Zuhri, and J. Sastradiharja, (2021) *"Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Perilaku Religius Siswa," Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta, vol. 2, no. 1, pp. 74–91, 2021.*
- Mukminiati, D. Ibrahim, K. A. Bukhori, and A. Sandi, " (2022) *Analisis Penggunaan Gadget: Studi Kasus terhadap Perilaku Keagamaan Remaja,*" AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies, vol. 5, no. 2, pp.180–197, 2022